

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki beberapa dimensi potensi, keunikan, dan dinamika tersendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Potensi yang dimiliki manusia sangat menentukan dalam setiap rentang kehidupannya sejak manusia lahir sampai meninggal. Manusia lahir telah dikaruniai dimensi hakikat manusia tetapi masih dalam wujud potensi, belum teraktualisasi atau menjadi wujud kenyataan. Maka dari itu, perlunya pendidikan untuk berperan dalam pengaktualisasian rentangan proses tersebut.¹

Pendidikan memegang peranan penting dalam kemajuan bangsa, karena warga yang berkualitas yaitu dari pendidikan, meningkatkan sumber daya manusia keposisi optimal² sesuai dengan tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi:

Pendidikan Indonesia berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³

¹ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini (Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak)*, (Jakarta: Kencana, 2016), 1.

² Hasruddin Dute, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Pluralistik*, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2021), 1.

³ UU Sistem Pendidikan Nasional, NO. 20 Tahun 2003.

Islam adalah sebagai agama yang mengajarkan umatnya bermacam-macam aspek kehidupan, sebagai salah satu ajarannya adalah mewajibkan para orang tua untuk bertanggung jawab di dalam memberikan pendidikan dan peringatan kepada anak-anak mereka, terutama pendidikan agama Islam. Anak merupakan amanah Allah yang perlu dipelihara dan dibina dengan sebaik-baiknya dan mendudukkan anak pada tempat yang berharaga. Untuk itulah kewajiban orang tua ialah menjaga dan memelihara anak demi kesehatan dan keselarasan pertumbuhan rohani dan jasmani. Hal tersebut diperintahkan sebab pentingnya pendidikan agama dalam membimbing manusia menuju harapan dan cita-cita, yaitu mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak.⁴

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang utama dibutuhkan bagi anak, karena hal tersebut berhubungan langsung dengan perilaku dan perkembangan anak. Pendidikan agama ialah tahap awal bagi anak untuk membentuk kepribadian, baik atau buruknya kepribadian anak tergantung pada orang tua serta lingkungan yang mengasuhnya. Dalam membina dan mengembangkan pribadi anak dari aspek rohaniah maupun jasmaniah ini harus dilakukan secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan bertitik akhir pada optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan, baru dapat tercapai ketika berlangsungnya proses demi proses ke arah tujuan akhir pertumbuhan dan perkembangannya. Tidak ada satupun makhluk ciptaan Allah Swt di muka bumi ini yang dapat mencapai kesempurnaan/kematangan hidup tanpa berlangsung melalui suatu proses.

⁴ M. Ihsan Dacholfany & Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018), 1.

Akan tetapi, yang diinginkan dalam usaha kependidikan itu suatu proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarah kepada titik optimal kemampuan anak didik (manusia). Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta makhluk Allah Swt mengabdikan diri kepada-Nya. Pendidikan dapat diterapkan baik secara langsung (*direct education*) maupun tidak langsung (*indirect education*). Pendidikan langsung adalah adanya interaksi antara anak didik dan guru. Sedangkan pendidikan tidak langsung yakni pendidikan dalam kandungan, lewat interaksi edukatif, perilaku orangtua terhadap janin itu sendiri baik perilaku secara fisik maupun perilaku secara psikis.⁵

Menurut perspektif Islam, kehidupan manusia telah dimulai sejak sebelum lahir. Manusia memiliki ruh yang telah hidup sebelum saat kelahirannya di dunia. Pada satu hari yang disebut hari *mistaq*, seluruh ruh manusia berkumpul untuk mengucapkan kesaksian mengakui keesaan Allah Swt. Dalam Q.S. Al-A`raf/2 ayat 172 dinyatakan:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا إِنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa ruh-ruh sebelum bertugas memberi hidup kepada manusia telah dibaiat oleh Allah Swt dengan perjanjian mengaku bertuhan kepada Allah Swt dan semuanya telah mengaku bertuhan kepada-Nya. Pembaiatan tersebut memberikan indikasi bahwa ruh-ruh itu mengerti dan dapat memahami makna baiat, hati kita akan berkata mustahil sekali Allah yang maha

⁵ Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2014), 4.

⁶ Q.S. Al-Baqarah/2:127.

Berakal bertindak membaiat makhluk-Nya yang tidak hidup dan tidak mengerti. Sebaliknya mustahil pula ruh-ruh itu mampu mengakui dalam bentuk bertuhan kepada Allah Swt itu jika mereka tidak hidup dan tidak mengerti makna baiat yang ditujukan kepada mereka.⁷

Banyak yang beranggapan mendidik anak itu dimulai ketika anak tersebut lahir, pendidikan anak usia dini yaitu diawali dari anak tersebut memasuki masa *preschool* (sebelum sekolah) sampai berumur delapan tahun. Namun anggapan tersebut tidaklah terbukti, karena periode *prenatal* merupakan masa kritis bagi perkembangan fisik, emosi, dan mental bayi. Ini merupakan satu masa di mana kedekatan hubungan antara bayi dan orang tua mulai terbentuk dengan konsekuensi kemampuan dan kecerdasan bayi dalam kandungan.

Pada saat manusia di dalam kandungan ibunya, malaikat meniupkan ruh ke dalam jasmaninya yang menjadi wadah bagi ruh selama ia mengalami kehidupan duniawi, juga diciptakan Allah Swt sesuai dengan ketentuannya. Yang termaktub dalam hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكِتَابِ رِزْقِهِ، وَأَجَلِهِ، وَعَمَلِهِ، وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ، فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ، إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ

⁷ Chaeruddin B., Pendidikan Agama Islam Dalam Kandungan: Tinjauan dari Aspek Metodologi, (*Lentera Pendidikan*, Vol. 18 No. 2 Desember 2015), 144.

فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ
فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)⁸

Orang tua adalah lingkungan sosial pertama bagi anaknya pada awal kehidupan. Orang tua juga memiliki peran penting terhadap tanggung jawab memberikan pengasuhan dan pendidikan anak-anaknya. Mereka memiliki kewajiban memberi pendidikan yang baik, agar kelak anaknya dapat menjadi anugerah yang menyenangkan. Selain itu, orang tua juga berkewajiban melindungi keluarganya dari siksa api neraka, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur`an Q.S. At-Tahrim/66 ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Ibu adalah orang tua yang sebagai madrasah pertama dan utama untuk anaknya, *Al Umm Madrasatul `uula*, sebagaimana yang dikatakan oleh penyair:

الْأُمُّ مَدْرَسَةٌ إِذَا أَعَدَدَتْهَا أَعَدَدَتْ شَعْبًا طَيِّبَ الْأَعْرَاقِ
الْأُمُّ رَوْضٌ إِنْ تَعَهَّدَهُ الْحَيَا بِالرَّبِّيِّ أَوْ رَاقٍ أَيْمًا إِيْرَاقِ⁹

Hal ini memberi makna bahwa peletak dasar pendidikan bagi anak adalah orang tuanya. Orang tualah yang memberikan warna pertama bagi anak karena anak terlahir dalam keadaan suci dengan fitrah (memiliki potensi yang siap

⁸ Hadits Riwayat Al-Bukhari dan Muslim.

⁹ A. Al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak: Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa*, (Jakarta: Darul Haq, 2004), 10.

dikembangkan) oleh orang sekelilingnya terutama kedua orang tuanya. Sebagaimana hadits Rasulullah yang sangat populer:¹⁰

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ نَصِّرَانِهِ أَوْ مَجْسِنَانِهِ. (رواه البخاري)¹¹

Pendidikan akhlak yang islami sangat diperlukan di zaman sekarang ini. Karena kebudayaan yang baik dari suatu bangsa tidak menjamin memiliki akhlak dan perilaku yang baik bagi bangsa tersebut. Dengan pendidikan akhlak ini diharapkan dapat membantu dan membentuk akhlak bangsa terutama bagi generasi penerus.¹² Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan diketahui bahwa banyak sekali polemik yang terjadi di lingkungan masyarakat kelurahan kuin utara mengenai mendidik anak, salah satunya banyak orang tua yang menyalahkan anaknya karena anaknya nakal, susah diatur, dan perbuatan buruk lainnya, maka jika ini dibiarkan akan mengakibatkan suatu kebudayaan yang terus menerus mengalir di kehidupan masyarakat tanpa adanya landasan pendidikan islam yang mendasari.

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis di sini berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini bukanlah menjadi awal untuk anak mendapatkan sebuah pendidikan, melainkan ketika berada di dalam kandungan, anak bisa diberikan pendidikan yang tidak langsung (*indirect education*), dan awal dari pendidikan itu ialah ketika anak di dalam kandungan yang sudah ditiupkan ruh. Oleh karena itu, penting bagi orangtua terutama ibu untuk menjaga makanan dan

¹⁰ Chandrawaty, dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini (Perspektif Dosen PAUD Perguruan Tinggi Muhammadiyah)*, (Jakarta: EDU PUBLISHER, 2020), 407-408.

¹¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 187.

¹² Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP –UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007), 19.

minuman, lisan, juga perbuatan, itu akan berdampak kepada anak yang ada di dalam kandungannya dari sebelum lahir sampai anak itu lahir ke permukaan bumi. Hal ini mendorong penulis untuk melihat lebih dalam sejauh apa orangtua berperan dalam mendidik akhlak anak di dalam kandungan dengan suatu penelitian yang berjudul **“PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM KANDUNGAN DI KELURAHAN KUIN UTARA KECAMATAN BANJARMASIN UTARA KOTA BANJARMASIN”**.

B. Definisi Operasional

Sebagai upaya untuk menghindari kesalahan dalam mengartikan judul penelitian ini, maka diberikan penjelasan mengenai istilah-istilah tersebut. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak ialah proses mendidik moral (akhlak) secara dasar yang akan menjadi kebiasaan anak sejak kanak-kanak hingga dewasa, perlu diyakini bahwa moral atau akhlak adalah sebuah iman yang ada pada setiap individual dan perkembangan religius yang benar sehingga menjadi manusia (*insan kamil*). Pemahaman agama yang kuat akan membentuk karakter yang bijaksana dan dapat mengamalkan ibadah dengan benar serta sempurna akhlaknya, sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak baik dan melahirkan kehidupan yang harmonis antar individual ataupun kelompok dengan suasana keakraban, ketertiban, saling

membina kebaikan, dan ketentraman. Adapaun kehidupan bersama diperlukan agar tercipta suasana saling memahami, tertib, nyaman, tenang, serta damai.¹³

Jadi, pendidikan akhlak ini ialah suatu proses pembentukan moral atau perilaku anak untuk memiliki akhlak yang baik. Dan proses ini berlangsung ketika anak masih berada di dalam kandungan atau janin. Dengan pendidikan akhlak oleh orang tuanya yang dilangsungkan selama dalam kandungan akan memberikan stimulus atau efek yang baik kepada anak tersebut karena sudah dimasukkan nilai-nilai religius.

2. Anak Dalam Kandungan

Menurut Muhammad Syafiqul, Anak dalam kandungan atau janin berasal dari kata *al-ijnan*, *al-ijtinan*, yang berarti tertutupi atau tersembunyi. Janin memang tertutupi dan tersembunyi dalam rahim seorang ibu atau sesuatu yang berada di dalam rahim. Janin berarti anak yang masih di dalam kandungan ibunya, karena ia masih tersembunyi di sana. Bentuk jamaknya adalah *ajinnah* dan *ajnan*, yang diambil dari kata *janna* yang artinya menutupi diri.¹⁴

Jadi, yang menjadikan subjek dalam penelitian ini ialah anak dalam kandungan. Anak dalam kandungan juga bisa disebut dengan janin, dan proses pendidikan dalam kandungan disebut dengan *prenatal*.

¹³ Arif Unwanullah & Darmiyati Zuchdi, "Pendidikan Akhlak Mulia Pada Sekolah Menengah Pertama Bina Anak Sholeh Tuban", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 5, no. 1 (2017), 3.

¹⁴ Muhammad Syafiqul Anam, *Fiqh Kehamilan*, (Jawa Timur: Darul Hikmah, 2011), 64.

C. Fokus Penelitian

1. Bagaimana metode orang tua menerapkan metode pendidikan akhlak anak dalam kandungan di kelurahan Kuin Utara kecamatan Banjarmasin Utara kota Banjarmasin?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak anak dalam kandungan di kelurahan Kuin Utara kecamatan Banjarmasin Utara kota Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan cara orang tua menerapkan metode pendidikan akhlak anak dalam kandungan di kelurahan Kuin Utara kecamatan Banjarmasin Utara kota Banjarmasin.
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak anak dalam kandungan di kelurahan Kuin Utara kecamatan Banjarmasin Utara kota Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

1. Teoritis

- a. Sebagai salah satu opsi untuk mengetahui data ilmiah dalam bidang pendidikan akhlak orang tua terhadap anak dalam kandungan dan pelaksanaannya.
- b. Memberikan masukan pemikiran dalam hal pendidikan akhlak pada anak dalam kandungan oleh orang tua tersebut di lingkungan

masyarakat Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin.

2. Praktis

- a. Memberikan manfaat untuk Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin terlebih lagi untuk jurusan Pendidikan Agama Islam, sebagai bahan informasi dalam menambah pengetahuan dalam hal upaya yang dilakukan orang tua dalam pendidikan akhlak terhadap anak dalam kandungan.
- b. Sebagai bahan referensi untuk orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak pada anak dalam kandungan di Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Fitri Helmawati (2022) yang berjudul *Pendidikan Anak Dalam Kandungan Menurut Pandangan Islam di Desa Sukabumi Rt/Rw 05/05 Kecamatan Cempaka Kabupaten Oku Timur*. Hasil yang di dapat bahwa, *pertama*, Ibu hamil di desa Sukabumi lebih sering memberikan stimulus bacaan Al-qu`an kepada anak yang dikandungnya. *kedua*, hampir semua ibu hamil di desa Sukabumi Rt/Rw 05/05 Kecamatan Cempaka Kabupaten Oku Timur mempercayai dan melakukan simulasi dini kepada anak dalam kandungannya seperti membacakan atau memperdengarkan Al-Qur`an maupun Sholawat. *ketiga*, upaya yang dilakukan oleh ibu hamil di Desa Sukabumi dengan secara tidak langsung namun sesuai usaha perbuatan fisik dan psikis ibu ialah mendo`akan anak

yang dikandungnya, juga mengikuti pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya, menjaga makan makanan yang *halalan thayyiban* dan ber*Taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah) melalui ibadah.¹⁵

2. Skripsi yang ditulis oleh Siti Nur Alfiyah (2017) *Implementasi Pendidikan Pranatal Dalam Islam (Studi atas Ibu Hamil di Desa Kajen Margoyoso Pati)*. Hasil penelitian menyatakan bahwa pemahaman ibu hamil di desa Kajen tentang pendidikan pranatal serta tujuan dari pendidikan itu sendiri bisa dikatakan sangat cukup baik. Mereka percaya bahwa anak dalam kandungan sudah bisa dididik dan direncanakan sesuai harapan orang tua kelak memiliki kecerdasan dan keindahan akhlak. Pendidikan itu berupa stimulasi, sentuhan, komunikasi, dan juga pendidikan tidak langsung yang diusahakan dan dilakukan oleh ibu, baik dalam bentuk usaha psikis maupun fisik. Adapun faktor yang dihadapi oleh ibu hamil sangat beragam dari faktor pendorong hingga penghambat. Faktor pendorong berupa dukungan dari orang-orang sekitar, faktor lingkungan, dan faktor pendidikan. Sedangkan faktor penghambat berupa kondisi fisik dan emosi, serta faktor ekonomi.¹⁶
3. Skripsi yang ditulis oleh Rohma Nur Ichromi yang berjudul *Konsep Pendidikan Pranatal Dalam Pandangan Dr. Mansur, M.A Dan Ubes Nur Islam*. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, konsep pendidikan prenatal adalah proses stimulasi edukatif terhadap janin selama dalam

¹⁵ Fitri Helmawati, *Pendidikan Anak Dalam Kandungan Menurut Pandangan Islam di Desa Sukabumi Rt/Rw 05/05 Kecamatan Cempaka Kabupaten Oku Timur*, 2022.

¹⁶ Siti Nur Alfiyah, *Implementasi Pendidikan Pranatal Dalam Islam (Studi atas Ibu Hamil di Desa Kajen Margoyoso Pati)*, 2017.

kandungan ibunya dengan menggunakan metode serta langkah-langkah yang tepat serta sistematis. Sedangkan metode pendidikan prenatal yang digunakan dalam pendidikan islam meliputi, 1) metode do`a, 2) metode Ibadah, 3) metode membaca dan menghafal, 4) metode zikir, 5) metode instruktif, 6) metode dialog, 7) metode aktivitas bersama, 8) metode bermain dan bernyanyi, 9) metode kondusif alamiah.¹⁷

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, maka secara garis besar perbedaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis teliti terletak dari segi fokus penelitian, tujuan penelitian, tempat penelitian, objek dan subjek penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, pendahuluan berisi tentang uraian terkait dengan latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi operasional, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, menerangkan terkait dengan Pendidikan Akhlak Anak Dalam Kandungan, Metode Pendidikan Akhlak Anak Dalam Kandungan, dan Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak Anak Dalam Kandungan.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang jenis dan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan

¹⁷ Rohma Nur Ichromi, *Konsep Pendidikan Pranatal Dalam Pandangan Dr. Mansur, M.A Dan Ubes Nur Islam.*

data, instrumen penelitian, teknik analisis data, serta teknik validitas dan keabsahan data.

Bab IV Analisis Data dan Pembahasan, berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V Penutup, berisi simpulan dan saran